

SASTRA, MEDIA MASSA, DAN LITERASI MEMBACA SISWA INDONESIA

Maman Suryaman

(PBI FBS dan PPS Universitas Negeri Yogyakarta)

Surel: maman_suryaman@uny.ac.id dan maman_surya@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini berisi gambaran mengenai hubungan antara sastra dan media massa dengan literasi membaca. Sebagai dasar penggambaran dikemukakan fenomena teoretis dan empiris mengenai sastra dan literasi serta implikasinya bagi pengembangan karakter bangsa. Secara umum diperoleh gambaran bahwa siswa Indonesia berada dalam kurva berkemampuan membaca sastra yang rendah, cenderung menjawab soal sastra berdasarkan tebakan. butir-butir soal ujian nasional, baik *stem* maupun pilihan, tidak dikonstruksi dengan sempurna dan cenderung bersifat tunggal dengan kata kunci pertanyaan kurang spesifik, wacana sastra tidak diperhatikan dari segi kualitas isi dan masalahnya, pembelajaran membaca sastra di kelas belum mengutamakan pengembangan kompetensi membaca, dan kebiasaan membaca sastra belum dikembangkan secara memadai, termasuk masih rendahnya akses siswa terhadap media massa.

Kata Kunci: sastra, literasi, dan karakter bangsa

Pengantar

Sastra sebagai cerminan keadaan sosial budaya bangsa haruslah diwariskan kepada generasi mudanya. Alasannya, sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Sebagai ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, sastra dapat menjadi spirit bagi munculnya gerakan perubahan masyarakat, bahkan kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial-budaya dari keadaan yang terpuruk dan 'terjajah' ke keadaan yang mandiri dan merdeka.

Tentulah spirit-spirit tersebut menjadi bagian terpenting dari pendidikan karakter peserta didik. Artinya, sastra tidak hanya sekadar menjadi sesuatu yang mampu memberikan kemenarikan dan hiburan serta yang mampu menanamkan dan memupuk rasa keindahan, tetapi juga yang mampu memberikan pencerahan mental dan intelektual. Dalam keadaan demikian, sastra haruslah sudah diperkenalkan kepada anak sejak usia dini. Hal ini dimaksudkan agar kemampuan literasi tumbuh sehingga budaya baca berkembang. Kemampuan literasi tidak dapat tumbuh tanpa usaha sadar dan terencana. Usaha sadar dan terencana itu di antaranya adalah melalui penyediaan sarana dan prasarana baca, seperti buku dan perpustakaan, yang dapat dimulai dari buku-buku sastra. Tulisan ini dimaksudkan untuk memaparkan hubungan sastra dengan pengembangan literasi dan karakter.

Pentingnya Literasi

Dunia sudah mengakui bahwa pendidikan berkewajiban untuk membentuk masyarakat literat melalui kompetensi literasi. Terbentuknya masyarakat literat merupakan suatu ukuran maju-tidaknya suatu bangsa. Untuk menciptakan masyarakat literat, melek aksara harus terus diciptakan. Bangsa-bangsa di dunia telah menyadarinya sehingga lahir kesepakatan Dakar (Global Monitoring Report 2006) tentang *Literacy for Life* bahwa keberaksaraan merupakan hak seluruh umat manusia tidak hanya karena alasan moral, tetapi juga untuk menghindari hilangnya potensi manusia dan kapasitas ekonomi. Keberaksaraan saat ini menjadi sangat penting karena munculnya masyarakat yang didasarkan pada ilmu pengetahuan. Ukuran ini semakin menguat manakala dikaitkan dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Bahkan, teknologi informasi ini telah melahirkan revolusi telekomunikasi.

Seperti dilansir oleh banyak pihak, revolusi telekomunikasi dalam era kekinian merupakan tenaga penggerak yang kencang luar biasa. Revolusi itu mampu mempercepat perhubungan di angkasa; perubahan di atas tanah dan gerakan di bawah tanah. Revolusi itu juga tidak bergerak dengan *kecepatan*, melainkan dengan *percepatan* (Sanusi, 1998:90). Percepatan ini mampu mengatasi berbagai persoalan. Artinya, bangsa yang lamban akan terlambat; bangsa yang lengah akan tergeser dan tersungkur di pinggir jalan raya peradaban.

Bangsa yang literasi masyarakatnya masih rendah akan mengalami peradaban yang suram. Bangsa seperti inilah yang pertama kali akan tersungkur di pinggir jalan raya peradaban. Untuk itu, membangun masyarakat literat harus menjadi prioritas utama di antara prioritas-prioritas utama lainnya. Adapun masyarakat literat ditandai dengan adanya kemauan dan kemampuan masyarakat untuk membaca (Suryaman, 2001).

Manfaat Sastra

Selain mengandung keindahan, karya sastra juga memiliki nilai manfaat bagi pembaca. Segi kemanfaatan muncul karena penciptaan karya sastra berangkat dari kenyataan sehingga lahirlah paradigma bahwa sastra yang baik menciptakan kembali rasa kehidupan, baik bobotnya maupun susunannya; menciptakan kembali keseluruhan hidup yang dihayati: kehidupan emosi, kehidupan budi, individu maupun sosial, serta dunia yang sarat objek (Suryaman dan Taufik Ismail, 2006). Penciptaannya dilakukan bersama-sama dan secara saling berjalanan, seperti terjadi dalam kehidupan yang kita hayati sendiri. Namun, kenyataan ini di dalam sastra

dihadirkan melalui proses kreatif. Artinya, bahan-bahan tentang kenyataan telah dipahami melalui proses penafsiran baru dalam perspektif pengarang. Karya sastra memang merupakan dokumen sosial, yang lebih dahulu disebut jalan keempat ke Kebenaran: melalui sastra pembaca seringkali jauh lebih baik daripada melalui tulisan-tulisan nonsastra serta dapat menghayati hakikat eksistensi manusia dengan segala permasalahannya. Di sinilah segi keindahan dari karya sastra, yakni gambaran kenyataan dalam subjektivitas pengarang. Kenyataan di dalam karya sastra ibarat bahan-bahan untuk membuat "sop buntut". "Sop buntut" yang siap disantap adalah karya sastra. Rasa, aroma, dan kekhasannya adalah hasil dari subjektivitas "sang koki".

Secara teori, Abrams (1981) telah memberikan pemetaan mengenai karya sastra ke dalam empat paradigma. Paradigma *pertama* adalah mengenai karya sastra sebagai karya objektif (sesuatu yang otonom, terlepas dari unsur apa pun). Paradigma *kedua* adalah mengenai karya sastra sebagai karya mimesis (tiruan terhadap alam semesta). Paradigma *ketiga* adalah mengenai karya sastra sebagai karya pragmatis (yang memberikan manfaat bagi pembaca). Paradigma *keempat* adalah mengenai karya sastra sebagai karya ekspresif (pengalaman dan pemikiran pencipta). Dengan demikian, karya sastra memang memiliki segi manfaat bagi pembaca, khususnya berkenaan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar pembaca lebih mampu menerjemahkan persoalan-persoalan hidup melalui kesalahan sosial dan kesalahan ritual.

Berdasarkan paparan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa sastra dengan demikian dapat berfungsi sebagai media pemahaman budaya suatu bangsa. Melalui novel, misalnya, model kehidupan dengan menampilkan tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan menjadi representasi dari budaya masyarakat (bangsa). Tokoh-tokoh cerita adalah tokoh-tokoh yang bersifat, bersikap, dan berwatak. Kita dapat belajar dan memahami tentang berbagai aspek kehidupan melalui pemeranan oleh tokoh tersebut, termasuk berbagai motivasi yang dilatari oleh keadaan sosial budaya tokoh itu. Hubungan yang terbangun antara pembaca dengan dunia cerita dalam sastra adalah hubungan personal. Hubungan demikian akan berdampak kepada terbangunnya daya kritis, daya imajinasi, dan rasa estetis. Melalui sastra, peserta didik tidak hanya belajar budaya konseptual dan intelektualistis, melainkan dihadapkan kepada situasi atau model kehidupan konkret. Sastra dapat dipandang sebagai budaya dalam tindak (*culture in action*), dan membaca sastra Indonesia misalnya, berarti mempelajari kehidupan bangsa Indonesia.

Tentulah fungsi sastra tersebut perlu mendapatkan penegasan di dalam orientasi penciptaannya agar terbangun karakter yang kuat bagi pembaca. Menurut Herfanda (2008:132) bentuk penegasan di dalam penciptaan sastra perlulah diorientasikan kepada hal-hal yang bersifat pragmatik, yakni orientasi pada kebermanfaatan sastra sebagai media pencerahan dan pencerdasan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana (STA) sebagai tokoh renaisans Indonesia. Di dalam bersastra, STA memiliki prinsip bahwa seni sastra bukan sekadar untuk seni, tetapi juga untuk kebermanfaatan intelektual dan pencerdasan masyarakat. Oleh karena itu, menurut STA, sastra tidaklah bisa bermewah-mewah dengan keindahan untuk mencapai kepuasan seseorang dalam mencipta, tetapi harus dilibatkan secara aktif dalam seluruh pembangunan bangsa. Sastra haruslah membuat pembaca lebih optimis dan mampu menghadapi hidup dengan semangat juang yang tinggi untuk mengatasi berbagai masalah dan situasi kritis. STA membuktikannya melalui novel *Layar Terkembang* serta novel *Kalah dan Menang*.

Literasi Siswa Indonesia dalam Sastra

Deskripsi kemampuan literasi siswa Indonesia di dunia salah satunya didasarkan atas hasil tes yang dilakukan oleh PIRLS (2011) untuk mengukur hasil membaca teks sastra dan teks informasi. Siswa yang dimaksud adalah siswa kelas 4 SD. Adapun subtansi yang diteskan terkait dengan kemampuan siswa menjawab beragam proses pemahaman, pengulangan, pengintegrasian, dan penilaian atas teks yang dibaca. PIRLS melaporkan empat skala kemampuan membaca dalam standar internasional, yakni skala sempurna (*advanced*) dengan skor 625, tinggi (*high*) dengan skor 550, sedang (*intermediate*) dengan skor 475, dan lemah (*low*) dengan skor 400.

Jenis teks yang digunakan adalah teks pengalaman kesastraan dan pemerolehan serta penggunaan informasi. Komposisinya teks sastra 50% dan teks informasi 50% dengan rincian, 20% difokuskan pada informasi yang dinyatakan secara tersurat untuk diulang, 30% membuat inferensi dengan jelas, 30% menafsirkan dan memadukan gagasan dan informasi, serta 20% memeriksa dan menilai isi, bahasa, dan unsur-unsur yang terdapat di dalam teks.

Di dalam PIRLS 2011 ini teks sastra berisi cerita pendek atau episode yang disertai dengan ilustrasi pendukung. Lima bagian berisi cerita-cerita tradisional dan kontemporer dengan panjang teks kira-kira 800 kata dengan beragam latar. Pada setiap hal yang esensial dua karakter utama dan sebuah alur dihubungkan dengan satu atau dua peristiwa pusat. Di dalam bagian-

bagian tersebut tercakup pula ciri-ciri gaya dan bahasa penceritaan, seperti cerita orang pertama, humor, dialog, dan beberapa gaya bahasa.

Teks informasi berisi lima bagian termasuk ragam teks lengkap maupun tidak lengkap berdasarkan panjang kata antara 600 sampai dengan 900. Teks tersebut merepresentasikan ciri-ciri seperti diagram, peta, ilustrasi, fotografi, atau tabel. Rata-rata materi mencakup materi ilmiah, etnografi, biografi, sejarah, informasi, dan gagasan praktis. Teks disusun melalui sejumlah cara, termasuk cara logis, argumen, urutan, dan topik. Beberapa bagian menggunakan organisasi bacaan seperti subjudul, kotak teks, atau daftar. Dalam tulisan ini dibatasi pada tes sastra.

Kemampuan literasi siswa di dunia ditunjukkan melalui kemampuan menjawab contoh butir soal sastra *anchoring* pada ukuran internasional di level lemah. Berdasarkan wacana “Terbanglah Elang Terbanglah” (“Fly Eagle Fly”), siswa menunjukkan bahwa mereka dapat menyebutkan kembali suatu rincian pernyataan tersurat dari awal sebuah cerita. Sebagian besar siswa (89%) secara internasional mampu menyelesaikan tugas ini dan siswa dari 11 negara mampu menjawab benar sebesar 95%. Sementara itu, siswa Indonesia mampu menjawab secara benar sebesar 82%. Namun, masih berada di bawah rata-rata internasional (89%). Berikut ini contoh butir soal yang diujikan.

- | |
|---|
| <p>1. Apa yang dicari petani pada awal cerita itu?</p> <ul style="list-style-type: none">A. anak sapiB. pengembalaC. jurang berbatuD. anak elang |
|---|

Mengapa siswa Indonesia berada di bawah rata-rata internasional? Sebenarnya, dengan melihat persentase menjawab benar, kemampuan itu tergolong tinggi. Namun, jenis butir soal dengan tingkat kesulitan rendah menggambarkan bahwa terdapat masalah yang dihadapi siswa Indonesia. Padahal, soal ini sangat mudah. Misalnya, mengapa masih ada siswa sebesar 15% memilih jawaban salah (D)?

Di dalam bacaan terdapat beberapa informasi yang terkait dengan petani, yakni anak sapi, anak elang, ayam, dan anjing. Yang banyak diceritakan adalah anak elang dan ayam. Sementara itu, anak sapi hanya diceritakan di awal dan di akhir. Kemungkinan siswa Indonesia terfokus kepada jumlah penceritaan. Di dalam pembelajaran membaca sastra ada satu subkompetensi

memahami unsur intrinsik cerita, khususnya tokoh utama. Tokoh utama cerita ditandai dengan selalu muncul sejak awal cerita dan tingkat kemunculannya sangat dominan. Padahal, di dalam kenyataannya dapat saja tokoh utama tidak muncul di awal cerita seperti pada cerita “Terbanglah Elang Terbanglah”. Kemungkinan penyebab kedua adalah konsentrasi membaca yang tidak baik sehingga harus dilakukan secara berulang-ulang. Padahal di dalam tes ini aktivitas membaca sangat menguras waktu jika harus mengulang bacaan. Jadi, siswa hanya mengandalkan teori mengenai tokoh utama dan diterapkan pada masalah yang berbeda. Konsentrasi yang tidak baik menggambarkan juga bahwa siswa tidak terbiasa membaca. Seseorang yang tidak biasa membaca tidak akan dapat menjaga konsentrasinya sehingga membaca harus dilakukan berulang-ulang. Bandingkan dengan butir soal nomor 9 Ujian Nasional Bahasa Indonesia 2011/2012 berikut ini.

Tokoh utama pada penggalan drama tersebut adalah ...

- | | |
|----------|---------|
| A. Lisna | C. Joni |
| B. Budi | D. Danu |

Jenis pertanyaan tersebut menuntut siswa menggunakan kriteria tokoh utama. Nama tokoh Danu dan Lisna paling banyak disebutkan. Artinya, jawaban atas butir soal tersebut adalah D (Danu) atau A (Lisna). Akibatnya, siswa cenderung menebak jawaban, bukan “menyebutkan” atau “menyimpulkan”. Kualitas butir soal seperti ini jelas lemah di satu sisi, dan tidak menarik di sisi lain bagi siswa oleh karena “membingungkan” antara “menyebutkan kembali” dengan “menyimpulkan” tidak jelas jawabannya. Untuk lebih menguatkan analisis tersebut, berikut ini disajikan lagi satu butir soal nomor 10 Ujian Nasional Bahasa Indonesia 2011/2012.

Latar tempat pada drama tersebut adalah ...

- | | |
|---------------|--------------|
| A. sekolah | C. lapangan |
| B. rumah Danu | D. toko buah |

Di dalam wacana yang ditampilkan, terdapat dua latar tersurat, yakni toko buah dan sekolah. Di samping itu, terdapat latar yang tidak jelas, yakni tempat tokoh bernama Danu sakit. Dalam wacana tidak ada sedikit pun tanda yang merujuk kepada tempat tokoh tersebut sakit. Akan tetapi, jawabannya adalah “rumah Danu”. Menebak merupakan pilihan cara siswa

menjawab. Artinya, butir soal kemampuan membaca sangat subjektif jawabannya. Persepsi ini muncul juga pada diri gurubahwa jawaban butir soal membaca sangat subjektif.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa Indonesia adalah adanya kesalahan teori, belum terbentuknya kebiasaan membaca, serta butir soal yang diujikan rendah validitasnya. Dampaknya adalah apapun upaya siswa manfaatnya tidak dapat dirasakan dalam pembelajaran membaca.

Untuk butir soal dari wacana “Kue untuk Musuh” (“Enemy Pie”), khususnya butir soal nomor 2, soal berisi pertanyaan yang menuntut siswa untuk membuat inferensi sebagai tanggapan atas karakter tokoh di awal cerita. Kemampuan siswa Singapura menjadi yang terbaik dengan mampu menjawab benar sebesar 87% dan 70% siswa menjawab secara benar berada di atas rata-rata PIRLS pada empat negara. Rata-rata kemampuan siswa Indonesia di dalam menjawab butir dengan level sedang ini sebesar 45%, dan berada di bawah ukuran rata-rata internasional (70%). Sebagian besar siswa (53%) salah dalam memberikan jawaban. Artinya, kemampuan sebagian besar siswa Indonesia di dalam menarik inferensi terhadap bacaan sastra masih lemah. Berikut ini contoh butir soal.

2. Di awal cerita, mengapa Tom merasa Jeremy adalah musuhnya?

Butir pertanyaan nomor 2 merepresentasikan tanggapan atas karakter tokoh dilihat dari hubungan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Pada saat yang bersamaan terpolakan juga mengenai alur cerita. Butir soal seperti ini tidak biasa dalam soal-soal yang dikonstruksi untuk ujian nasional. Konstruksi yang biasa muncul bersifat menanyakan langsung atas karakter tokoh. Berikut ini sebagai contoh butir soal ujian nasional 2009/2010.

7. Sifat Sang Putri dalam cerita tersebut adalah ...

- A. cantik dan manja
- B. cantik dan baik hati
- C. ramah dan penolong
- D. penyayang dan baik hati

Kunci jawaban atas butir nomor 7 tersebut adalah A. Jenis pertanyaan tergolong ke dalam menyebutkan kembali. Namun, berbeda dengan standar yang dikonstruksi PIRLS Benchmarks

internasional, stem pada butir soal ujian nasional tidak memberikan kesempatan siswa berpikir oleh karena stem dan pilihan tidak problematis. Kebiasaan siswa Indonesia menghadapi soal-soal yang tidak problematis dan tidak menantang menyebabkan siswa tidak terbiasa berpikir dan tidak tertantang untuk menyelesaikan masalah. Akibatnya, kecenderungan jawaban siswa dihasilkan dari menebak. Di sisi lain, pilihan jawaban sangat lemah. Kata “cantik” menggambarkan fisik. Gambaran fisik biasanya berkorelasi dengan gambaran mental. Dalam teori sastra, sifat tokoh merepresentasikan mental. Seharusnya, pilihan berupa manja, baik hati, penolong, dan penyayang.

Wacana sastra yang diujikan berjudul “Kue untuk Musuh” (“Enemy Pie”). Butir ini mengilustrasikan kemampuan tingkat tinggi siswa untuk memadukan bukti/fakta-fakta dari penjelasan teks sastra kontemporer untuk memahami tujuan karakterisasi tokoh. Siswa pada tiga negara (Rusia, Hongkong, dan Finlandia) mampu menjawab secara benar sebanyak 70% dan 50% siswa berada di atas rata-rata internasional. Siswa Indonesia hanya 12% yang mampu menjawab secara benar dan berada jauh di bawah rata-rata internasional. Artinya, kemampuan siswa Indonesia untuk memadukan fakta-fakta dari bacaan sastra kontemporer terkait dengan pemahaman atas tujuan karakterisasi tokoh masih lemah. Bentuk soal berupa uraian singkat. Dugaan bahwa siswa banyak menebak butir soal pilihan ganda yang disebabkan oleh salah satunya stem dan pilihan tidak jelas diperkuat oleh kemampuan melalui butir soal nomor 14. Sebagian besar siswa (78%) jawabannya tidak memperlihatkan kemampuan siswa untuk memahami aspek yang ditanyakan. Sisanya, siswa tidak memberikan jawaban.

14. Gunakan bagian cerita yang telah kamu baca untuk menjelaskan mengapa ayah Tom membuat kue untuk musuh.
--

Bentuk soal dengan stem seperti tersebut pada nomor 14 tidak biasa diujikan pada siswa Indonesia. Padahal, soal tersebut sangat menarik karena problematis dan jawabannya ada di dalam bacaan. Bentuk soal yang biasa diterima siswa Indonesia seperti pada soal ujian nasional berupa pertanyaan langsung atas pokok yang diujikan. Berikut ini disajikan contoh butir soal ujian nasional 2009/2010.

Tersedia satu kutipan cerita yang dikutip dari buku pelajaran bahasa Indonesia.

8. Amanat yang tepat untuk cerita tersebut adalah ...

- A. jika ingin punya anak bertapalah
- B. kebaikan harus dibalas dengan kebaikan pula
- C. menjadi anak janganlah manja
- D. rakyat harus mencintai putrinya

Kunci jawaban atas butir soal tersebut adalah C. Setelah dianalisis, tidak ada satu pun pilihan jawaban yang tepat. Kunci jawaban pun tidak ada di dalam wacana. Dijelaskan di dalam wacana bahwa penyebab Puteri Raja manja karena dia anak satu-satunya. Orang tuanya pun sangat memanjakan. Bahkan, rakyatnya sangat mencintai Puteri Raja. Kebiasaan siswa Indonesia menghadapi butir soal seperti ini dapat dijadikan dasar bahwa kemampuan tingkat tinggi siswa untuk memadukan bukti/fakta-fakta dari penjelasan teks sastra kontemporer untuk memahami tujuan karakterisasi tokoh tidak akan tercapai.

Kemampuan siswa untuk menilai manfaat dari sesuatu dalam cerita secara menyeluruh menjadi salah satu standar internasional untuk mengukur kemampuan membaca. Butir soal dibuat berdasarkan wacana “Terbanglah Elang Terbanglah” (“Fly Eagle Fly”). Butir pilihan ganda agak mudah untuk siswa dengan 57% siswa menjawab benar di atas rata-rata internasional. Bahkan, $\frac{3}{4}$ siswa Rusia, Portugis, dan AS menjawab dengan benar. Sementara itu, persentase siswa Indonesia menjawab secara benar sebesar 34% dan berada di bawah rata-rata internasional (57%). Sisanya, siswa memilih jawaban B (13%), C (31%), dan D (17%). Persoalan yang muncul adalah “Mengapa sebagian besar siswa memilih yang salah?”

11. Mengapa matahari yang sedang terbit penting dalam cerita ini?

- A Matahari itu membangkitkan naluri elang untuk terbang.
- B Matahari berkuasa di langit.
- C Matahari menghangatkan bulu-bulu elang.
- D Matahari memberikan cahaya pada jalan setapak di gunung.

Ketidakhiasaan siswa Indonesia dihadapkan kepada soal-soal seperti pada butir nomor 11 menjadi satu gambaran ketidakmampuan sebagian besar siswa untuk memecahkan soal tersebut. Di dalam soal ujian nasional tidak ditemukan butir soal dengan tujuan mengukur kemampuan siswa untuk menilai manfaat dari sesuatu dalam cerita secara menyeluruh. Persoalan yang juga dapat diidentifikasi adalah wacana yang diujikan berdasarkan wacana yang tidak utuh.

Kemampuan siswa internasional menjawab tipe butir soal level sempurna tergolong rendah, yakni sebesar 29%. Butir soal yang didasarkan pada wacana sastra “Terbanglah Elang Terbanglah” (“Fly Eagle Fly”) difokuskan pada kemampuan menginterpretasi karakteristik perilaku dari wacana yang bersifat alegoris yang mencakup ciri bawaan dan memberikan suatu contoh dari teks yang didukung dengan interpretasi. Siswa Indonesia hanya 3% yang mampu menjawabnya. Seperti apa kecenderungan siswa Indonesia di dalam memecahkan soal seperti ini? Mengapa siswa Indonesia berada jauh di bawah rata-rata internasional dalam hal menginterpretasi dan memadukan gagasan serta informasi dari pengalaman bersastra?

Kecenderungan siswa Indonesia menjawab pertanyaan butir soal level sempurna adalah salah (66%), mendapatkan skor 1 (18%), skor 2 (3%), dan sisanya tidak memberikan jawaban. Kecenderungan ini memberikan gambaran bahwa kebiasaan melakukan interpretasi dan memadukan gagasan serta informasi untuk sebagian besar siswa belum terlatih dengan baik. Ada anggapan bahwa menginterpretasi gagasan dan informasi dalam sastra bersifat multiinterpretasi sehingga jawabannya dapat bermacam-macam. Anggapan ini tentunya sangat merugikan siswa karena interpretasi selalu berangkat dari masalah yang ada dalam bacaan. Artinya, masalahnya pasti sama.

12. Kamu tahu seperti apa teman petani itu dari hal-hal yang ia lakukan.
Jelaskan seperti apakah teman petani itu dan berikan contoh apa yang telah ia lakukan untuk menunjukkan hal ini.

Di dalam sastra, ada satu teori mengenai karakteristik tokoh. Jenis pertanyaan yang biasa muncul berupa pertanyaan tunggal tanpa ada masalah seperti pada contoh berikut ini.

7. Sifat Sang Putri dalam cerita tersebut adalah ...
A. cantik dan manja
B. cantik dan baik hati
C. ramah dan penolong
D. penyayang dan baik hati

Berbeda halnya dengan butir nomor 12 standar internasional. Hampir semua butir pertanyaan dibuat secara problematis sehingga memandu siswa dalam memberikan jawaban secara pasti.

Pengaruh Sastra dan Media terhadap Literasi Membaca Siswa

Berdasarkan laporan PIRLS 2011, kemampuan membaca siswa diduduki oleh siswa Singapura dengan kategori level sempurna mencapai 24%. Urutan berikutnya adalah Rusia, Irlandia Utara, Finlandia, Inggris, Hongkong, dan Irlandia dengan capaian antara 15-19% mampu menjawab pada level sempurna. Di level sedang dicapai oleh siswa Perancis, Austria, Spanyol, Belgia, dan Norwegia dengan persentase 70%. Median level sempurna 8%, tinggi 44%, sedang 80%, dan lemah 9%. Sementara itu, siswa Indonesia mampu menjawab butir soal level sempurna (0,1%), mampu menjawab butir soal level tinggi 4%, mampu menjawab butir soal level sedang 28%, dan mampu menjawab butir soal level lemah 66%. Artinya, siswa Indonesia di level sempurna, tinggi, dan sedang berada di bawah persentase median yang dicapai oleh siswa secara internasional, sementara di level lemah berada di atas median siswa internasional.

Tabel 1
Posisi Siswa Indonesia dalam Standar Internasional

Level	Negara	Capaian (%)	Median (%)	Negara	Capaian (%)	
Sempurna	Singapura	24	8	Indonesia	0,1	
Tinggi	Rusia,	15-19	44		Indonesia	4
	Irlandia Utara,					
	Finlandia,					
	Inggris,					
	Hongkong, Irlandia					
Sedang	Perancis	70	80	Indonesia	28	
	Spanyol,					
	Belgia,					
	Norwegia					
Lemah			9		66	

(Sumber: Suryaman, 2012)

Negara-negara yang mengikuti program PIRLS menjadikan hasil studi IEA sebagai bagian penting bagi perubahan bangsanya ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, negara-negara yang dimaksud melakukan upaya yang sangat serius untuk meningkatkan kemampuan membaca siswanya melalui program pendidikan dan kebijakan negara, seperti membuat

perundang-undangan yang mengatur masalah literasi masyarakat sampai kepada implementasinya. Melalui pendidikan, misalnya, Singapura mengembangkan program membaca sebagai bagian terpenting di dalam pendidikan. Melalui kebijakan, Singapura meratifikasi kesepakatan Dakar (Global Monitoring Report 2006) tentang *Literacy for Life*.

Tabel 2
Perubahan Kemampuan Membaca Siswa Indonesia dalam Standar Internasional

Country	Advanced International Benchmark (625)			High International Benchmark (550)			Intermediate International Benchmark (475)			Low International Benchmark (400)		
	Percent of Students			Percent of Students			Percent of Students			Percent of Students		
	2011	2006	2001	2011	2006	2001	2011	2006	2001	2011	2006	2001
Singapore	24	19	12	62	58	45	87	86	76	97	97	90
Russian Federation	19	19	5	63	61	39	92	90	80	99	98	96
England	18	15	20	54	48	54	83	78	82	95	93	94
Hong Kong SAR	18	15	5	67	62	39	93	92	81	99	99	97
United States	17	12	15	56	47	50	86	82	80	98	96	94
New Zealand	14	13	14	45	45	45	75	76	74	92	92	90
Chinese Taipei	13	7		55	48		87	84		98	97	
Denmark	12	11		55	52		88	85		99	97	
Hungary	12	14	10	48	53	49	81	86	85	95	97	98
Bulgaria	11	16	17	45	52	54	77	82	83	93	95	95
Italy	10	14	11	46	52	48	85	87	83	98	98	97
Germany	10	11	9	46	52	47	85	87	83	98	97	97
Sweden	9	11	15	47	53	59	85	88	90	98	98	98
Czech Republic	8		7	50		45	87		83	98		97
Slovak Republic	8	8	5	44	43	34	82	80	76	96	94	94
Slovenia	8	6	3	42	37	25	79	76	67	95	94	91
Poland	7	7		39	36		77	73		95	93	
Romania	7	4	9	32	27	35	65	61	69	86	84	88
Netherlands	7	6	10	48	49	54	90	91	92	100	99	99
Lithuania	6	5	9	39	43	48	80	86	85	97	99	98
France	5	5	7	35	35	37	75	76	77	95	96	95
Austria	5	8		39	45		80	84		97	98	
Spain	4	5		31	31		72	72		94	94	
Trinidad and Tobago	3	2		19	13		50	38		78	64	
Georgia	2	1		21	15		60	50		86	82	
Belgium (French)	2	3		25	23		70	66		94	92	
Norway	2	2	4	25	22	28	71	67	65	95	92	88
Iran, Islamic Rep. of	1	1	0	13	8	7	45	30	28	76	60	56
Colombia	1		0	10		5	38		27	72		61
Indonesia	0	0		4	2		28	19		66	54	

(Sumber: PIRLS, 2011)

Perubahan yang terjadi di Indonesia tersebut dibandingkan dengan capaian siswa internasional pada umumnya belum maksimal. Meskipun ada perubahan, perubahan ini pun belum signifikan karena Indonesia masih berada di urutan terakhir dari 45 negara yang diteliti. Artinya, perubahan yang dialami siswa di semua negara yang diteliti jauh lebih baik.

Indonesia sebenarnya sudah menyadari hal tersebut sejak lama, setidaknya sejak Negara Republik Indonesia berdiri. Presiden Soekarno, misalnya, dalam pertengahan tahun 1960-an menyerukan kepada segenap bangsa Indonesia untuk membiasakan diri membaca agar dapat menambah ilmu pengetahuan. Pentingnya kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari juga diserukan kembali oleh Presiden Soeharto dalam penetapan Bulan September sebagai Bulan Gemar Membaca dan Hari Kunjung Perpustakaan pada tanggal 14 September 1995 dan peresmian Perhimpunan Masyarakat Gemar Membaca (PMGM) pada tanggal 31 Mei 1996. Hari Aksara, Hari Kunjung Perpustakaan, dan Bulan Gemar Membaca dicanangkan pula pada tanggal 14 September 1995. Pencanangan dan peresmian itu dimaksudkan agar segenap bangsa Indonesia memberikan perhatian terhadap membaca sebagai suatu unsur dari budaya bangsa. Presiden Megawati menyerukan kepada segenap komponen bangsa Indonesia untuk menyukseskan Gerakan Membaca Nasional pada tanggal 12 November 2003. Terakhir pada masa pemerintahan Kabinet Indonesia Bersatu (KIB), Presiden SBY mencanangkan Gerakan Pemberdayaan Perpustakaan di Masyarakat pada tanggal 17 Mei 2006. Namun, di tataran implementasi masalah membaca belum disertai dengan kemauan politik konkret.

Dari segi media massa, pada tahun 1978 Daniel Lerner mempublikasikan hasil penelitiannya tentang tradisi, transisi, dan modernisasi di enam negara Timur Tengah (Kleden, 1999). Ia menerapkan asumsi secara ketat tentang perbedaan antara masyarakat tradisional, masyarakat transisional, dan masyarakat modern melalui akses terhadap tulisan dan terhadap media komunikasi lainnya seperti radio. Berdasarkan temuan ini Lerner menyimpulkan bahwa hubungan dengan dunia lain, kebudayaan lain, pandangan hidup lain, dan sistem sosial lain atau sistem politik lain, lebih cepat dibuka melalui membaca. Artinya, literasi membaca yang kuat secara berlipat ganda akan dikuatkan lagi dengan perkembangan media.

Sebagai bagian dari suatu tingkah laku budaya (*cultural behavior*), baik dipandang dari sudut pembaca maupun penulis, seorang pembaca akan terbiasa mencari informasi, menambah pengetahuan, melakukan pengecekan pengetahuannya, atau mencari hiburan dan kesenangan dengan membaca buku-buku. Misalnya, para murid akan membaca buku teks pelajaran, referensi, buku pengayaan untuk menyelesaikan tugas-tugas belajarnya serta membaca novel, majalah, surat kabar, puisi, dan sebagainya untuk mendapatkan hiburan dan pencerahan. Seorang profesor akan membaca buku-buku baru, jurnal-jurnal ilmiah nasional maupun internasional untuk melakukan penelitian-penelitian bagi pengembangan keilmuan dan untuk bahan diskusi

dengan para mahasiswanya, pun akan membaca novel, majalah, surat kabar, puisi, dan sebagainya untuk mendapatkan hiburan dan pencerahan. Para artis akan membaca buku-buku untuk pengembangan kerartisannya dan akan membaca novel, majalah, surat kabar, puisi, dan sebagainya untuk mendapatkan hiburan dan pencerahan. Para murid, profesor, dan artis pun akan membuat catatan-catatan harian tentang kesan-kesan dan pengalaman belajarnya, pengalaman keilmuannya, dan pengalaman keartisannya serta terhadap hasil kesenangan dan pencerahan dari membaca novel, puisi, majalah, dan surat kabar. Dampaknya adalah munculnya kebiasaan dan kebutuhan untuk membaca.

Sebagai sebuah kebiasaan, membaca mempersyaratkan kesanggupan teknis untuk memakai bahasa tulisan dengan baik serta kesanggupan budaya untuk menyendiri pada saat-saat tertentu dalam suatu kebebasan pribadi yang tidak terganggu, tempat orang yang hanya berhadapan dengan dirinya sendiri. Anggota suatu keluarga dapat mendengarkan radio atau menonton televisi bersama-sama, tetapi sulit bagi mereka untuk membaca sebuah novel atau esei bersama-sama. Kebiasaan membaca mengandaikan semacam "individualisme kebudayaan". Indonesia belum mengimplementasikan program membaca secara serius.

Penutup

Berdasarkan paparan mengenai hubungan antara sastra dan literasi diperoleh beberapa gambaran berikut ini. *Pertama*, sastra, media massa, dan literasi merupakan trisula yang tak terpisahkan, termasuk bagi pengembangan karakter bangsa melalui kemauan dan kebiasaan membaca sastra. *Kedua*, keadaan berupa kemauan dan kebiasaan membaca belum terbentuk secara memadai sehingga kemampuan membaca siswa Indonesia berada dalam kurva negatif. *Ketiga*, siswa Indonesia tidak terbiasa dengan tantangan dalam membaca yang disebabkan oleh soal membaca sastra belum menggambarkan manfaat dari membaca.

Pustaka

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Lamps*. New York: Holt Rinehart & Winston.
- Elley, W.B. (1992). *How in the World Do the Students Read?*, The International Association for the Evaluation of Education Achievement (IEA).
- Herfanda, A.Y. 2008. "Sastra sebagai Agen Perubahan Budaya" dalam *Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif*, Anwar Effendi, ed. Yogyakarta: FBS UNY dan Tiara Wacana.

- Kleden, I. (1999). "Buku di Indonesia: Perspektif Ekonomi tentang Kebudayaan" dalam *Buku dalam Indonesia Baru*. Editor Alfons Taryadi. Jakarta: YOI.
- PIRLS 2011 International Report. *Performance at the PIRLS 2011*. International Benchmarks TIMMS & PIRLS Report International Study Center (IEA): Lynch School of Education, Boston College.
- Suryaman, M. dan Taufik Ismail. 2006. *Instrumen Pemilihan Buku Sastra untuk Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Suryaman, M. (2001). "Kesiapan Masyarakat Sunda Menghadapi Era Global", *Makalah pada Konferensi Internasional Budaya Sunda (The Indonesian Conference on Sundanese Culture)*, Gedung Merdeka, Bandung, 22-25 Agustus 2001.
- Suryaman, M. (2012). "Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca melalui Studi Internasional (PIRLS) 2011". *Laporan Penelitian*. Jakarta: Puspendik Balitbang Kemdikbud.
- Tim Studi Guru. 2012. *Persiapan Menghadapi Ujian Nasional SD 2013*. Bandung: Pustaka Setia.
- World Bank*. (1995). Indonesia: Book and Reading Development Project, *Staff Appraisal*, May.